

Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Underpricing pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Winda Ermita Sari¹⁾, Hetty Muniroh²⁾

Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang
ermita159@gmail.com

Abstrak

Underpricing merupakan fenomena yang terjadi ketika harga saham yang ditawarkan di pasar perdana lebih rendah dari harga yang diperdagangkan di pasar sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap underpricing. Penelitian ini menggunakan variabel dependen underpricing, sedangkan variabel independennya ROE, NPM, EPS, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang melakukan initial public offering di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 128 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ROE dan umur perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap underpricing, sedangkan NPM, EPS dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap underpricing.

Kata Kunci: *underpricing, initial public offering.*

Abstract

Underpricing is a phenomenon where the stock price is offered at the primary market is lower compared to the price of the stock when it was trading in the secondary market. The purpose of this research was to find out the influence of financial and non financial information in the form of Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Earnings Per Share (EPS), firm size and firm age to underpricing. This research uses underpricing as the dependent variable, while the independent variables are ROE, NPM, EPS, firm size and firm age. The population of this research is the company that did initial public offering on The Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The selection of the sample of this research used purposive sampling method, with a total sample of 128 companies. The data analysis technique used were multiple linear analysis technique. Based on the results of hypothesis test, it showed that ROE, EPS, firm size and firm age have no significant negative effect on underpricing, while NPM have no significant positive effect on underpricing.

Keywords: *underpricing, initial public offering.*

1. Pendahuluan

Di era persaingan bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan ingin mempertahankan posisinya dan mengembangkan bisnisnya. Mengembangkan perusahaan tidak mudah karena membutuhkan modal yang besar. Salah satu cara yang dapat ditempuh

perusahaan adalah dengan melakukan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang ingin *go public* harus melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau melakukan penawaran perdana harga saham di Pasar Perdana (*primary market*). Penetapan harga saham perdana pada saat IPO adalah hal sulit, oleh karena itu perusahaan membutuhkan jasa *underwriter* untuk menetapkan harga yang relatif bisa diterima oleh calon investor (Oktavia, 2019).

Underwriter akan memaksimalkan informasi yang dimilikinya untuk mendapatkan kesepakatan yang optimal dengan emiten yakni dengan memperkecil risiko keharusan membeli saham yang tidak laku dijual dengan menetapkan harga murah, sehingga emiten harus menerima harga yang murah bagi penawaran saham perdananya, kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya *underpricing* (Ayuwardani dan Isroah, 2018). *Underpricing* merupakan kondisi harga saham perusahaan yang rendah saat IPO dibanding dengan saham yang dijual di pasar sekunder. Terjadinya *underpricing* mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dan *underwriter* untuk memaksimalkan dana tambahan dari aktivitas IPO, sehingga perusahaan yang mengalami *underpricing* akan mengalami kerugian.

Tabel 1

Data Perusahaan IPO Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Perusahaan	Kondisi saat IPO		
			<i>Underpricing</i>	<i>Truepricing</i>	<i>Overpricing</i>
1.	2016	15	10	-	5
2.	2017	36	26	1	9
3.	2018	55	43	1	11
4.	2019	55	47	-	7
5.	2020	51	47	-	2
Total		212	173	2	34

Sumber: www.idx.co.id, 2021

Berdasarkan Tabel 1, selama tahun 2016 hingga 2020 antusiasme perusahaan yang melakukan IPO di BEI berfluktuatif. Dari 212 perusahaan yang melakukan IPO, sebanyak 173 perusahaan mengalami *underpricing* atau sekitar 81,6% dari keseluruhan perusahaan. Tingginya angka tersebut membutuhkan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *underpricing*. Adapun indikator yang mempengaruhi *underpricing* dalam penelitian akan diukur berdasarkan informasi keuangan dan non keuangan perusahaan yang terdiri dari ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earnings Per Share*), ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sehingga tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh ROE, NPM, EPS, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

2. Metodologi

2.1 Objek Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari situs web resmi BEI (www.idx.co.id) berupa data dokumenter dari prospektus perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Secara total ada 212 perusahaan yang melakukan *go public* selama tahun 2016-2020, selanjutnya didapatkan sampel 128 perusahaan yang dipilih melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

- a. Perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020 dan mengalami *underpricing*.
- b. Perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020 dan mempublikasikan prospektus perusahaan.

- c. Perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020 dan mempublikasikan harga saham ketika *opening price*.
- d. Perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020 dan memiliki data yang diperlukan untuk penelitian yang akan dilakukan, diantaranya ROE, NPM, EPS, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

2.2 Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Pada penelitian ini akan menampilkan deskripsi suatu data yang dilihat dari maksimum, minimum, mean dan standar deviasi.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan *software* SPSS sebagai alat analisisnya. Berikut adalah model regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Underpricing*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_1 : ROE

X_2 : NPM

X_3 : EPS

X_4 : Ukuran Perusahaan

X_5 : Umur Perusahaan

ε : *Error term* (residual)

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji parsial (*t-test*) sisi kiri yang bertujuan mengetahui tingkat signifikansi dengan melihat t hitung dan t tabel. Pengujian dilakukan sesuai dengan hipotesis yang diajukan:

$H_0 = \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 : \beta_5 \geq 0$; bahwa ROE, NPM, EPS, umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*.

$H_a = \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 : \beta_4 : \beta_5 < 0$; bahwa ROE, NPM, EPS, umur perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing*.

Penerimaan dan penolakan hipotesis:

H_1 H_2 H_3 H_4 dan H_5 diterima jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

H_1 H_2 H_3 H_4 dan H_5 ditolak jika $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

d. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisiensi determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisiensi determinasi ini mengukur persentase total varian dependen Y yang dijelaskan di dalam garis regresi. Nilai koefisien determinasi mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$), artinya semakin besar R^2 atau mendekati 1 maka semakin baik hasil untuk model regresi yang digunakan, sebaliknya jika semakin kecil atau mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Hasil dari statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 3.1, dengan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standard deviation*) dari perusahaan yang dijadikan sampel.

Tabel 3.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Underpricing	119	0,87	278,64	81,5807	61,69830
ROE	119	-11,9	42,6	7,029	8,3990
NPM	119	-39,70	47,43	8,0609	11,57495
EPS	119	-10836	10100	175,90	1530,156
SIZE	119	23,32766231	30,38854618	26,5601677523	1,35194047695
AGE	119	2	49	14,65	10,881

Berdasarkan Tabel 3.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) penelitian ini sebanyak 119 perusahaan. *Underpricing* memiliki nilai minimum 0,87, nilai maksimum 278,64, nilai rata-rata 81,5807 dan nilai standar deviasi 61,69830. ROE memiliki nilai minimum -11,9, nilai maksimum 42,6, nilai rata-rata 7,029 dan standar deviasi 8,3990. NPM memiliki nilai minimum -39,70, nilai maksimum 47,43, nilai rata-rata 8,0609 dan standar deviasi 11,57495. EPS memiliki nilai minimum -10836, nilai maksimum 10100, nilai rata-rata 175,90 dan standar deviasi 1530,156. SIZE atau ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 23,32766231, nilai maksimum 30,38854618, nilai rata-rata 26,5601677523 dan standar deviasi 1,35194047695. AGE atau umur perusahaan memiliki nilai minimum 2, nilai maksimum 49, nilai rata-rata 14,65 dan standar deviasi 10,881.

3.2 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi yang dilakukan tersaji sebagaimana dalam Tabel 3.2, dengan nilai koefisien regresi, standard error, t hitung dan tingkat signifikansi dari variabel independen.

Tabel 3.2
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
ROE	-0,969	0,716	-0,132	-1,352	0,179
NPM	0,053	0,527	0,010	0,100	0,920
EPS	0,004	0,004	0,105	1,089	0,279
SIZE	0,147	4,358	0,003	0,034	0,973
AGE	-0,346	0,531	-0,061	-0,651	0,516

3.3 Koefisien Determasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determasi ini digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variabel dependen *underpricing* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu ROE, NPM, EPS, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

Tabel 3.3
Koefisien Determasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	0,177 ^a	0,032	0,011	62,04757
---	--------------------	-------	-------	----------

Berdasarkan estimasi pada uji determinasi menunjukkan nilai Adjusted R² sebesar 0,011. Artinya variabel independen yang ada pada regresi ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 1,1%, sedangkan sisanya 98,9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk pada model penelitian ini.

3.4 Pembahasan

a. Pengaruh Variabel ROE terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian pada variabel ROE diketahui memiliki nilai koefisien regresi -0,969 dan nilai t hitung sebesar -1,352. Nilai koefisien regresi -0,969 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel ROE akan mengakibatkan *underpricing* sebesar -0,969. Nilai t hitung diketahui -1,352 sedangkan nilai t tabel adalah -1,6578 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya t hitung -1,352 > t tabel -1,6578, dengan demikian maka H₁ yang diajukan dalam penelitian ini dimana ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI 2016-2020 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Gunarsih (2019) yang menyatakan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Alasan mengapa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah karena jenis industri yang berbeda menyebabkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berbeda pula (Gunawan dan Gunarsih, 2019). Tidak ada jaminan perusahaan akan menciptakan laba yang tinggi setiap tahun akan modal yang dimiliki, bahkan bagi perusahaan dengan modal yang besar. Contohnya seperti pada industri kesehatan yang membutuhkan modal yang sangat besar meski *return* yang dihasilkan tidak terlalu besar.

b. Pengaruh Variabel NPM terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian pada variabel NPM diketahui memiliki nilai koefisien regresi 0,053 dan nilai t hitung sebesar 0,100. Nilai koefisien regresi 0,053 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel NPM akan mengakibatkan *underpricing* sebesar 0,053. Nilai t hitung diketahui 0,100 sedangkan nilai t tabel adalah -1,6578 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya t hitung 0,100 > t tabel -1,6578, dengan demikian maka H₂ yang diajukan dalam penelitian ini dimana NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI 2016-2020 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari, et al (2018) yang menyatakan NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Alasan mengapa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah karena NPM sering dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari penjualan bersihnya (Mayasari et al, 2018). Penjualan atau pendapatan tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur berhasilnya perusahaan karena masih banyak faktor lain seperti efisiensi modal dan pemanfaatan aset perusahaan. Besarnya modal yang diterima perusahaan dari investor harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kegiatan operasional perusahaan yang berkaitan untuk menghasilkan laba. Selain itu, penting bagi perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal, bukan sebaliknya banyaknya aset justru membebani perusahaan.

c. Pengaruh Variabel EPS terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian pada variabel EPS diketahui memiliki nilai koefisien regresi 0,004 dan nilai t hitung sebesar 1,089. Nilai koefisien regresi 0,004 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel EPS akan mengakibatkan *underpricing* sebesar 0,004.

Nilai t hitung diketahui 1,089 sedangkan nilai t tabel adalah -1,6578 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya t hitung $1,089 > t$ tabel -1,6578, dengan demikian maka H_3 yang diajukan dalam penelitian ini dimana EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI 2016-2020 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningsih, et al (2019) yang menyatakan EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Alasan mengapa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah karena semakin tinggi EPS artinya semakin besar keuntungan yang diperoleh atas per lembar saham, dengan asumsi saham beredar tetap atau perusahaan semakin besar dalam mengumpulkan laba. Jika perusahaan membagikan laba (EPS) terlalu banyak kepada investor, kemungkinan akan membuat perusahaan sulit berkembang karena semua dana hasil pendapatan perusahaan diserahkan kepada pemegang saham, sehingga perusahaan akan kekurangan tambahan dana untuk berkembang. Hal ini membuat ketidakpastian perusahaan meningkat dan bisa memperbesar terjadinya tingkat *underpricing* (Setyaningsih et al, 2019)

d. Pengaruh Variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian pada variabel ukuran perusahaan diketahui memiliki nilai koefisien regresi 0,147 dan nilai t hitung sebesar 0,034. Nilai koefisien regresi 0,147 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel ukuran perusahaan akan mengakibatkan *underpricing* sebesar 0,147. Nilai t hitung diketahui 0,034 sedangkan nilai t tabel adalah -1,6578 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya t hitung $0,034 > t$ tabel -1,6578, dengan demikian maka H_4 yang diajukan dalam penelitian ini dimana ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI 2016-2020 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purbarangga dan Yuyetta (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Alasan mengapa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan atau semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tanggung jawab dan risiko perusahaanpun juga semakin besar. Hanya mengumpulkan aset dan tidak memanfaatkannya secara optimal akan membuat perusahaan rugi karena adanya penyusutan dan risiko seperti kerusakan dan bencana yang tidak terduga.

e. Pengaruh Variabel Umur Perusahaan terhadap *Underpricing*

Hasil pengujian pada variabel umur perusahaan diketahui memiliki nilai koefisien regresi -0,346 dan nilai t hitung sebesar -0,651. Nilai koefisien regresi -0,346 artinya setiap kenaikan satu satuan variabel umur perusahaan akan mengakibatkan *underpricing* sebesar -0,346. Nilai t hitung diketahui -0,651 sedangkan nilai t tabel adalah -1,6578 dengan tingkat signifikansi 5%. Artinya t hitung $-0,651 > t$ tabel -1,6578, dengan demikian maka H_5 yang diajukan dalam penelitian ini dimana umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI 2016-2020 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asnaini (2020) yang menyatakan umur perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *underpricing*. Alasan mengapa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* adalah meski semakin tua suatu perusahaan akan mempersentasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya, namun dengan melakukan *go public* di pasar modal secara tak langsung perusahaan menunjukkan sedang kekurangan modal sehingga membutuhkan investor atau masyarakat umum untuk membeli sahamnya. Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi

dalam perusahaan dapat menjadi faktor yang membuat investor berpikir ulang sebelum berinvestasi.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

- a. ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- b. NPM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- c. EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- d. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- e. Umur perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan *initial public offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

4.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, saran yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak berkepentingan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi investor
Sebelum berinvestasi pada perusahaan IPO, pastikan lakukan analisis keuangan dan non keuangan perusahaan secara menyeluruh untuk mengantisipasi kerugian di masa depan.
- b. Bagi perusahaan yang ingin *go public*
Dalam menentukan harga saham ketika IPO, sebaiknya memakai jasa *underwriter* dengan reputasi baik dan berpengalaman sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan IPO, saham laku terjual dan meminimalisir terjadinya *underpricing*.
- c. Bagi penelitian selanjutnya
Beragamnya jenis industri dari perusahaan yang melakukan *go public* mengakibatkan ketidaksimetrisan data yang diperoleh, maka lebih baik untuk menetapkan sampel lebih spesifik berdasarkan jenis perusahaan.

Daftar Pustaka

- Asnaini, Hafizatun, 2021, Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham Yang Ditawarkan Dan *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018, *Jurnal Publikasi Hafiza*, hal. 1-20.
- Ayuwardani, P.R. & Isroah. (2018) 'Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap *Underpricing* Harga Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan *Initial Public Offering*', *Jurnal Nominal*, Vol. 1 hal. 143-158.
- Brigham & Houston. (2014) *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Badan Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 2021, Prospektus, akses online 15 Juni 2021, URL: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/prospektus/>
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Gunawan, J. & Gunarsih, T. (2019), 'Analisis Pengaruh Variabel Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia 2016-2018', *Jurnal Telaah Bisnis*, Vol. 2 hal. 37-50.
- Mayasari, T., Yusuf & Agung Y. (2018) 'Pengaruh Return on Equity, Net Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Underpricing', *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 1 hal. 41-53.
- Oktavia, H.C.A. (2019) 'Analisis Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas Saham, dan Reputasi Underwriter Terhadap Underpricing IPO', *Jurnal SIMBA*, Vol. 1 hal. 502-213.
- Purbarangga, A., & Yuyetta, E. N. A. (2013) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Underpricing Pada Penawaran Umum Saham Perdana', *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2 hal. 1-12.
- Setyaningsih, U., Listyani T. T., & Fatati M. (2019) 'Analisis Pengaruh Informasi Keuangan Perusahaan dan Non Keuangan Perusahaan Terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Keunis Majalah Ilmiah*, Vol. 7 hal. 65-77.
- Sulistiawati, E., Sri M. & Dewi C.P. (2021) 'Analisis Prospektus Informasi dan Inflasi Terhadap Saham di BEI', *Jurnal Korelasi (Konferensi Riset Nasional, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi)*, Vol. 2 hal. 1199-1215.